

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Karya sastra merupakan hasil kegiatan kreatif serta produktif manusia untuk mengekspresikan apa yang ada dalam pikiran dan imajinasinya. Menurut Tarigan (dalam Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2017:2), menuturkan bahwa karya sastra adalah sebuah media yang digunakan untuk menuangkan dan mengutarakan gagasan pemikiran mengenai makna dan kenyataan hidup yang telah didapati, dilalui, dan dirasakan. Jadi dapat diketahui bahwa karya sastra sebagai bentuk kreatif dan produktif ungkapan perasaan batin dan penghayatan realitas sosial pengarang yang diungkapkan melalui bahasa dengan cara penggambaran. Penggambaran ini dapat berupa kenyataan hidup, imajinasi pengarang atau campuran dari keduanya. Gagasan pemikiran yang dihasilkan dari ide kreatif dan selektif pengarang dalam karya sastra bertujuan untuk memberikan kesenangan dan berbagi pengalaman yang dapat diteladani oleh masyarakat.

Karya sastra dibedakan menjadi dua, yaitu karya fiksi dan non fiksi. Karya non fiksi adalah hasil ungkapan pikiran yang berdasarkan fakta dan kenyataan. Karya sastra non fiksi misalnya karya tulis ilmiah, jurnal, biografi, pidato dan lain-lain. Sedangkan, karya fiksi merupakan hasil ungkapan pikiran imajinatif pengarang. Menurut pendapat Sunu (2019:67), fiksi merupakan cerita berdasarkan rekaan dan khayalan imajinasi seseorang yang isinya tidak menyarankan kebenaran sejarah. Salah satu bentuk karya fiksi adalah cerpen. Menurut Widayati (2020:7), cerpen adalah cerita pendek yang tidak diuraikan secara detail. Cerpen memiliki satu alur tunggal, satu tema dan tokoh yang lebih sedikit dibandingkan dengan novel. Fokus cerita dalam cerpen hanya satu yaitu pada saat cerita itu dimulai dan bagaimana cara tokoh menyelesaikan konflik yang ada.

Menurut Nurgiyantoro (dalam Widayati Sri, 2020:8), sebuah novel atau cerpen yang baik memenuhi kriteria kesatuan (*unity*), yaitu semua yang diungkapkan dalam cerita membantu mendukung tema utama. Tema merupakan ide pokok yang disampaikan

pengarang terhadap pembaca dan mendominasi masalah yang ada pada cerita tersebut. Tema yang menarik dalam sebuah cerita menjadi salah satu hal terpenting untuk menarik perhatian minat pembaca. Tema yang diangkat oleh penulis, dapat berasal dari pengalaman pribadi penulis atau disesuaikan dengan kondisi sosial yang sama dengan latar belakang masyarakat, atau permasalahan sosial yang tengah terjadi di masyarakat.

Permasalahan sosial di dalam cerpen salah satunya yaitu kekerasan simbolik. Kekerasan berawal dari adanya kekuasaan. Dalam kekuasaan terdapat pihak yang mendominasi dan yang didominasi. Pihak yang mendominasi merupakan pihak yang memiliki modal paling baik, sedangkan pihak yang didominasi merupakan pihak yang mempunyai modal paling buruk.

Modal dapat dikatakan sebagai alat, atau cara untuk melakukan suatu dominasi dengan tujuan untuk mendominasi dirinya sendiri maupun mendominasi orang lain. Sikap dominasi dapat membentuk sikap yang menutupi atau membenarkan ketidakadilan karena memiliki kekuasaan. Kekuasaan simbolik berperan dengan menggunakan simbol-simbol sebagai instrument “pemaksa” terhadap kelompok yang didominasi melalui bahasa, kata-kata, cara berpikir, cara berbicara dan bertindak. Kekuasaan simbolik merupakan sebuah kekuasaan untuk menyembunyikan atau menampakkan sesuatu lewat kata-kata. Pihak yang mendominasi melakukan praktik dominasinya secara halus, sehingga menyebabkan pihak yang didominasi tidak sadar bahwa mereka masuk dalam lingkaran dominasi. Jadi, dapat diketahui bahwa kekuasaan simbolik adalah kekuasaan yang tidak terlihat serta dikenali dari pencapaiannya, sehingga tidak ada kekerasan fisik secara langsung. Dominasi yang mengambil bentuk halus dan tidak nampak ini lah yang disebut Bourdieu sebagai kekerasan simbolik.

Kekerasan simbolik dalam cerpen dapat terjadi pada hubungan laki-laki dengan perempuan yang menimbulkan permasalahan-permasalahan dan berujung pada kekerasan. Salah satu penulis yang menyuarakan isu-isu perempuan, kekerasan terhadap perempuan hingga diskriminasi gender yaitu Laksmi Pamuntjak, seorang penulis berhasil meraih penghargaan *Best Literary Work - Singapore Book Awards* Tahun 2020 melalui karyanya yang berjudul

*Fall Baby*. Karya barunya yang berupa antologi cerita pendek pada tahun 2021 berjudul *Kitab Kawin*, dengan 12 cerita pendek yang mengisahkan kehidupan perempuan dalam rumah tangga. Antologi cerpen ini termasuk dalam kategori buku dengan penjualan terbanyak, dan sudah memasuki cetakan tahun ketiga pada bulan Maret tahun 2022.

Antologi cerpen yang berjudul *Kitab Kawin* menceritakan seputar kehidupan perempuan dalam perkawinan, isu perselingkuhan, kekerasan seksual, dan ketidakbahagiaan dalam berkeluarga. Dalam antologi cerpen ini, Laksmi Pamuntjak menghadirkan cerita yang dikemas secara apik dengan alur cerita yang menarik dan sukses menghidupkan berbagai karakter tokohnya. Beragam masalah yang dihadapi oleh mereka, ada yang selingkuh karena suaminya “*dingin*” di tempat tidur, sampai dengan ada yang pacaran sana-sini karena suaminya berpoligami. Dari yang mati-matian mencintai istri abangnya, ada yang disodor-sodorkan ke laki-laki lain oleh suaminya demi kepuasan sang suami dan ada pula yang dihajar oleh suaminya di hadapan orang banyak, dominasi kaum perempuan atas lelaki yang gagal memaknai kejantannya dengan berlaku kejam. Kisah-kisah ini mengajak pembaca untuk lebih menghargai dan menghormati perempuan. Selain itu, keunikan dalam cerpen ini yaitu menggunakan diksi yang estetik dan beragam. Pilihan kata yang digunakan oleh penulis mudah dipahami pembaca, pengungkapan kata yang tepat dalam menggambarkan situasi yang sedang terjadi dan menggunakan beberapa kata kiasan yang menambah nilai keestetikan dalam karya sastra ini. Dalam cerpen ini, penulis melihat adanya masalah yang berkaitan dengan seseorang yang mempunyai kekuasaan akan selalu memaksakan keinginannya terhadap objek yang dikuasai sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik.

Menurut Bourdieu (dalam Fashri Fauzi, 2014:145), mekanisme beroperasinya kekerasan simbolik yaitu melalui dua cara. Pertama, melalui cara eufemisasi yaitu merupakan kekerasan simbolik yang tidak terlihat dan berlangsung secara halus. Kedua, melalui cara sensorisasi yaitu merupakan kekerasan simbolik yang dikaitkan oleh adanya nilai-nilai moral. Pada salah satu judul cerpen yang berjudul *Rosa dan Empat Lelaki*, terdapat kekerasan simbolik berupa

kekerasan simbolik eufemisasi dan sensorisasi. Tokoh laki-laki sebagai pacar Rosa yang kedua atau disebut dengan P2 mengalami kekerasan simbolik berupa eufemisasi yang nampak pada kutipan dibawah ini :

*“Aku bayarin semuanya.” Kata Rosa. Dan ia sungguh-sungguh membayar semuanya, mulai dari kamar hotel dan tiket pesawat (yang dua kali lipat lebih mahal dari harga biasa).*

*“Tapi gak mudah mengubah jadwal kerjaku.” tukas P2. “Semuanya sudah direncanakan jauh-jauh hari.”*

*“Rosa tak peduli dan buru-buru membeli tiket pesawat baru sebelum P2 bisa mengajukan alasan lain.” (Pamuntjak, 2021:26)*

Eufemisasi terjadi berupa pemberian hadiah dari Rosa kepada P2 yang sebenarnya memiliki tujuan terselubung. Rosa rela membayar kamar hotel dan tiket pesawat yang lebih mahal dari harga biasanya untuk melampiaskan hasrat dan kekesalannya yang sedang ditinggal P1 dinas dan sibuk tebar pesona di Batam. Sedangkan P2 menerima pemberian hadiah ini tanpa mengalami curiga dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar diterimanya sebagai seorang teman dekat.

Selanjutnya, kekerasan simbolik berupa sensorisasi nampak pada kutipan dibawah ini :

*“Ngapain di sana, mawarku?” P1 bertanya lagi, setelah pertanyaan dijawab. “Mau latihan jadi bunga bangkai?”. (Pamuntjak, 2021:17)*

Pada perbincangan P1 dan Rosa terdapat adanya mekanisme kekerasan simbolik sensorisasi. Dialog tersebut terjadi ketika tokoh Rosa sedang berada di taman dan menelfon P1 yang merupakan pacar selingkuhannya. Rosa mengatakan bahwa ia sedang berada di taman karena ingin melihat bunga-bunga, namun tidak disangka justru P1 mengatakan *“Mau latihan jadi bunga bangkai?”*. Meskipun itu hanya gaya bercanda P1 akan tetapi ucapan tersebut menunjukkan bahwa P1 tidak tahu aturan. Kata *“bunga bangkai”* merujuk pada makna konotatif yakni *“buruk rupa”*. Oleh karena itu, tokoh P1 menunjukan adanya permajinalan yang ditunjukan kepada

Rosa melalui kata kiasan “bunga bangkai” yang dapat merendahkan harga dirinya. Permajinalan ini merupakan salah satu bentuk kekerasan sensorisasi karena pihak yang mendominasi menjelek-jelekan suatu perbuatan yang muncul saat berinteraksi.

Berdasarkan penjabaran di atas, peneliti memilih antologi cerita pendek yang berjudul *Kitab Kawin* karena di dalamnya mengangkat cerita tentang berbagai macam kekerasan, baik secara fisik maupun simbolik. Kekerasan yang dialami tidak hanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan, tetapi juga perempuan ke perempuan lainnya dan ada juga dari orang tua ke anaknya. Pada antologi cerpen karya Laksmi Pamuntjak ini tampak adanya penyalahgunaan kekuasaan dari pihak yang mendominasi, sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan yang tidak disadari dan merupakan sesuatu hal yang wajar untuk diterima oleh pihak yang terdominasi. Keadaan tersebut menjadi menarik untuk diteliti dengan menggunakan konsep pemikiran Pierre Bourdieu karena sejalan dengan ketimpangan sosial yang terjadi dalam antologi cerpen tersebut dan adanya praktik dominasi untuk menutupi ketidakadilan di dalamnya sehingga menyebabkan terjadinya kekerasan simbolik. Hal tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, untuk melakukan penelitian dan mengkaji kekerasan simbolik yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam antologi cerita pendek yang berjudul *Kitab Kawin*.

## **B. Ruang Lingkup**

Kekerasan dapat diartikan sebagai bentuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja menggunakan kekuatan kekuasaan sehingga dapat menyebabkan orang lain memar/trauma, kematian, kerugian, menderita perlukaan fisik dan ketakutan. Seseorang maupun kelompok bisa memperoleh kekuasaan melalui membujuk atau mengarahkan orang yang dikuasainya untuk mengikuti apa yang diinginkan oleh yang berkepentingan. Hal ini yang disebut dengan kekerasan simbolik. Menurut Thomson (dalam Rina, 2018:326), kekerasan simbolik merupakan kekerasan yang beroperasi melalui wacana sehingga sulit dikenali kekerasannya dalam penerapannya. Kekerasan simbolik tidak hanya beroperasi lewat bahasa, tetapi terjadi pada isi bahasa yaitu tentang apa yang diucapkan, disampaikan dan diekspresikan (Sobur, 2009: 89).

Kekerasan simbolik dalam pemikiran Pierre Bourdieu yakni eufemisasi dan sensorisasi. Menurut Pierre Bourdieu, eufemisasi adalah mekanisme kekerasan simbolik yang tidak tampak dan bekerja secara halus, tidak dapat dikenali dan dapat dipilih secara tidak sadar (Martono, 2013:40). Sensorisasi menjadikan kekerasan simbolik nampak sebagai bentuk nilai yang dianggap sebagai moral kehormatan, seperti : kesantunan, kesucian, kedermawanan dan sebagainya.

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka penelitian ini menggunakan konsep pemikiran Pierre Bourdieu yaitu mengenai kekerasan simbolik berupa eufemisasi dan sensorisasi, yang dialami para tokoh dalam antologi cerita pendek yang berjudul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik eufemisasi yang terdapat dalam antologi cerita pendek yang berjudul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ?
2. Bagaimana bentuk kekerasan simbolik sensorisasi yang terdapat dalam antologi cerita pendek yang berjudul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk kekerasan simbolik eufemisasi dan sensorisasi yang dialami para tokoh dalam antologi cerita pendek yang berjudul *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak.

### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

- a. Manfaat teoretis dalam penelitian ini yaitu diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu referensi penelitian karya sastra selanjutnya yang mengkaji kekerasan simbolik dengan kerangka pemikiran Pierre Bourdieu.
- b. Manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini yaitu
  - 1) Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang pemahaman karya sastra dan menumbuhkan keinginan untuk mengapresiasi karya sastra.
  - 2) Bagi guru, adanya penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia yang berhubungan dengan sebuah karya sastra.
  - 3) Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan lebih memahami isi cerita terutama terkait dengan kekerasan simbolik yang dialami oleh para tokoh.

## **F. Definisi Istilah**

Definisi istilah adalah penjelasan dari makna-makna dari setiap masing-masing kata kunci dalam sebuah penelitian, adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah

Karya sastra	: hasil pemikiran kreatif seseorang untuk mengekspresikan imajinasinya.
Cerpen	: cerita pendek yang mengisahkan kehidupan tokoh dengan satu tema, satu alur tunggal dan tokoh yang lebih sedikit dibandingkan dengan novel.
Kekuasaan	: alat yang digunakan untuk melakukan kekerasan.
Kekerasan simbolik	: kekerasan yang terjadi secara halus, tidak terlihat secara jelas dan membuat seseorang secara tidak sadar telah kekerasan.
Eufemisasi	: bentuk kekerasan simbolik yang tidak tampak, bekerja secara halus dan tidak dikenali bentuk kekerasannya.
Sensorisasi	: bentuk kekerasan simbolik yang tidak nampak dan dibatasi oleh nilai-nilai dianggap sebagai moral kehormatan.